

## Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orangtua Tunggal

Dayu Auliani Dayati<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda

**ABSTRACT.** *Research on the independence and adjustment of adolescents who become single parents uses qualitative research based on a case study approach, the data collection method in this study uses in-depth observation and interviews on all four subjects. The purpose of this study is to explain the picture of independence and adjustment of adolescents who are single parents at the Kharisma Pertiwi Foundation. The results showed that the four subjects had independence that was still not maximal and adjustment that was less effective in undergoing the changing roles experienced by the four subjects. In the subject of AG he has independence that is still less than optimal, and this makes the subject's adjustment to changes in roles that are still less effective. On the subject of EG he is still not independent because emotionally the subject is still unable to accept the circumstances that must be a single parent and still cannot forget his girlfriend who has died which makes the subject a single parent. On the third subject NR subjects still often ask for help from others in caring for children and also still depend on the costs of their parents. The subject has the intention of giving his child if someone wants to adopt him because the subject is still not ready if he has to take care of himself because his girlfriend is going to jail. On the fourth subject SR subject still could not accept the situation of being a single parent and the subject felt sorry and disappointed with his girlfriend because he felt cheated by his own partner. The subject also intends to leave the foundation and give his child to the foundation because the subject still cannot take care of the child alone.*

**Keywords:** *independence, self-adjustment, single parent.*

**ABSTRAK.** Penelitian mengenai kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada keempat subjek. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal di Yayasan Kharisma Pertiwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki kemandirian yang masih belum maksimal dan penyesuaian diri yang kurang efektif dalam menjalani perubahan peran yang dialami keempat subjek. Pada subjek AG ia mempunyai kemandirian yang masih kurang optimal, dan hal tersebut membuat penyesuaian diri subjek terhadap perubahan peran yang masih kurang efektif. Pada subjek EG ia masih belum mandiri karena secara emosional subjek masih belum bisa menerima keadaannya yang harus menjadi orangtua tunggal dan masih belum bisa melupakan pacarnya yang telah meninggal dunia yang membuat subjek menjadi orangtua tunggal. Pada subjek ketiga NR subjek masih sering meminta bantuan pada orang lain dalam mengurus anak dan juga masih bergantung biaya pada orangtuanya subjek mempunyai niat memberikan anaknya jika ada yang mau mengadopsinya karena subjek masih belum siap jika harus mengurus seorang diri karena pacarnya yang masuk penjara. Pada subjek keempat SR subjek masih belum bisa menerima keadaannya yang menjadi orangtua tunggal dan subjek merasa menyesal dan kecewa terhadap pacarnya karena telah merasa dibohongi oleh pasangannya sendiri. Subjek juga berniat untuk meninggalkan yayasan dan memberikan anaknya kepada yayasan karena subjek masih belum bisa mengurus anak seorang diri.

**Kata kunci:** kemandirian, penyesuaian diri, orangtua tunggal.

---

<sup>1</sup> Email: enteet.wawaw@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa kritis dimana masa itu remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sedang mencari jati diri, emosi labil ingin dianggap sudah mandiri dan bertanggung jawab. Masa ini merupakan periode yang kritis, karena remaja harus melepaskan ketergantungan kepada orangtua dan berusaha mandiri sehingga bisa diterima dan dianggap dewasa. Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa yang rentan untuk terpengaruh hal negatif misalnya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang berisiko gaya pacaran yang tidak sesuai norma, seks pranikah, kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, kekerasan dalam berpacaran (Nisa, 2009)

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu subjek, yaitu remaja yang menjadi orangtua tunggal yaitu AG. ia mengambil keputusan untuk melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya yang juga atasannya di tempat kerjanya karena atas dasar rasa suka sama suka walaupun subjek mengetahui bahwa pacarnya tersebut sudah memiliki istri. Transisi menjadi orangtua yang masih remaja akan sulit dijalani karena tugas-tugas perkembangan orangtua seringkali diperburuk oleh kebutuhan dan tugas perkembangan remaja salah satunya kemandirian yang belum dipenuhi kelahiran seorang bayi menyebabkan timbulnya suatu tantangan mendasar terhadap struktur interaksi keluarga yang sudah terbentuk.

Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri. Menurut Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

DeGenova (2008) juga berpendapat bahwa tekanan finansial adalah masalah umum yang dihadapi orang tua tunggal, dan keluarga dengan orang tua

tunggal lebih cenderung hidup dalam kemiskinan dibandingkan dengan orang tua lengkap (ganda). Oleh karena itu sikap kemandirian harus dimiliki seorang single parent untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan anaknya.

Kehamilan pada remaja bisa terjadi pada semua lingkungan sosial, akan tetapi tingkat kehamilan dan kelahiran pada remaja akan berbeda-beda di setiap Negara. Berdasarkan hasil survey data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur tahun 2014 proporsi penduduk perempuan yang menjadi orangtua tunggal usia dibawah 16 tahun sekitar 8,49%, usia 16-24 sekitar 15,25%.

Transisi menjadi orangtua akan sulit bagi orangtua yang masih remaja, tugas-tugas perkembangan orangtua seringkali diperburuk oleh kebutuhan dan tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu kemandirian yang belum dipenuhi kelahiran seorang bayi menyebabkan timbulnya suatu tantangan mendasar terhadap struktur interaksi keluarga yang sudah terbentuk. Menjadi orangtua menciptakan periode ketidakstabilan yang menuntut perilaku transisi untuk menjadi orangtua (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2005).

Pada masa peralihan ini terdapat keraguan akan peran, namun dimasa ini pula remaja memiliki waktu untuk mencoba gaya baru yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya. Karena pada masa ini remaja memiliki keinginan untuk bebas dalam menentukan dirinya sendiri, hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi remaja tersebut. Dampak positifnya, dengan adanya dukungan yang baik dari luar, remaja dapat melalui masa penyesuaian terhadap tumbuh kembangnya. Sedangkan dampak negatifnya, jika pengaruh dari luar buruk maka akan berdampak terhadap keberhasilan remaja melalui masa peralihan tersebut (Dariyo, 2004)

Adapun resiko secara psikologis adalah stress, depresi berat, berhenti untuk tidak meneruskan pendidikannya, penganiayaan terhadap bayinya, merasa terasing karena lingkungan dan teman-teman menjauh (Najma, 2010). Pada akhirnya, masalah kehamilan remaja mempengaruhi diri remaja itu sendiri. Remaja dengan kehamilan tidak diinginkan merupakan masalah yang menyebabkan stres. Sumber stress utama aib karena hamil tanpa menikah, merasa berdosa karena menggugurkan, berpacu pada waktu karena hamil makin besar. Ia akan merasa semakin tertekan karena takut menyampaikan pada orang tua, tersisih dari

keluarga karena hamil, dianggap abnormal dalam pergaulan (Manuaba, 2007).

Ketika individu menyatakan bahwa siap untuk mandiri dengan kehidupan yang dijalani itu memberikan suatu dorongan atau tujuan untuk memandang kehidupan dalam hal yang positif dan tidaklah masalah itu selalu menjadi hal yang negatif. Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses (Irene, 2013). Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi nanti.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh subjek maka dibutuhkan solusi agar permasalahan tersebut dapat ditangani secara efektif, yakni perlu dilakukannya penyesuaian diri (Mash & Wolfe, 2005). Menurut Holland (dalam Farisy, 2007) penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal.

Rintangan-rintangan dapat bersumber dari dalam dirinya keterbatasan dan dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri yang salah. Menurut Sayogyo dalam Pratini (2001) masalah penting dalam kehidupan rumah tangga yang dikepalai perempuan pada dasarnya meliputi proses perubahan dari peranan perempuan pada status sosialnya yang baru, yaitu peranannya sebagai ayah dan ibu anak-anaknya dalam proses sosialisasi. Upaya menuju kemandirian bagi perempuan sebagai orang tua tunggal merupakan tuntutan yang tidak dapat ditunda lagi dan karena sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya terlebih dalam membesarkan anak-anaknya, mengingat bila seorang perempuan sebagai orang tua tunggal bagi anak-

anaknya yang harus memainkan peran ganda dalam keluarga.

Perempuan sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya dituntut untuk melakukan berbagai perubahan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak yang lain dari cara-cara yang lama. Karena anak-anak berkembang dengan meniru keadaan di lingkungannya. Sebagai orang tua tunggal perempuan harus bisa menciptakan suasana yang seimbang bagi anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya tidak merasa kekurangan kasih sayang karena tidak hadirnya figur ayah dalam keluarga. Kemandirian bagi perempuan dipandang penting karena dengan kemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkembangnya anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah kaum yang tergantung atau tidak mandiri, merupakan anggapan yang mengacu pada norma-norma ketimuran yang cenderung menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Berdasarkan dari sikap kemandirian dan penyesuaian diri remaja muncul ketika menjadi orangtua tunggal dan diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang dialami yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Asrori & Ali, 2011).

Kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang (Irene, 2013). Menurut Gracinia (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Definisi lain menurut Sulistyorini dkk (2006), kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkannya, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan

menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

### Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) terdapat dua pengertian mengenai penyesuaian diri, yang pertama yaitu penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon baik mental maupun perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan-tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan-tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Schneiders (1964) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai suatu usaha penguasaan (*mastery*).

### Orangtua tunggal

Orangtua Tunggal mempunyai arti satu orang tua (Ayah atau ibu) dengan anak. Menurut Dwiyani, (2009) yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena bercerai, meninggal dan tidak menikah. Masing-masing memiliki permasalahannya sendiri-sendiri karena mengasuh anak berdua dengan pasangan tentu saja berbeda dengan mengasuh anak seorang diri.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teori yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) metode

pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang ada maka peneliti menggunakan metode mengumpulkan data berupa wawancara dan observasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal di yayasan Kharisma Pertiwi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang dibagi menjadi 4 untuk subjek remaja, ditambah 1 orang informan untuk melengkapi data informasi yang dibutuhkan, antara lain pemilik yayasan Kharisma Pertiwi.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa mengungkapkan terkait respon emosional remaja yang memiliki anak adalah ketidakbahagiaan, cemas, kecewa, sedih yang berkepanjangan, harga diri rendah, kurang percaya diri dan perasaan bersalah. Terdapat perasaan sedih, kecewa dan kesal merupakan bentuk dari keadaan ibu yang frustrasi dalam merawat anak seorang diri tanpa pasangan. Adanya rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu, hal ini ditunjukkan dari ketidakpedulian yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Belum adanya rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu merupakan bentuk konsekuensi negatif yang dialami ibu remaja. .

Hal ini sejalan dengan pernyataan Menurut Bunting & McAuley (2004), bentuk konsekuensi negatif yang dialami remaja antara lain peran menjadi orangtua kurang optimal, penelantaran anak dan ketidakstabilan status ekonomi. Biasanya remaja perempuan yang menjadi orangtua tunggal akan menggantungkan hidupnya dengan orang terdekat seperti orangtua (Dwiyani, 2009). Hambatan yang terjadi pada ibu remaja dalam merawat anak adalah keadaan ekonomi dan stigma yang mereka hadapi Graham & McDermott (2006).

Adanya hubungan kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal menjadikan tolak ukur akan kesiapan untuk menjalani peran sebagai orangtua tunggal. Santrock (2008) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari

ketergantungan emosi kepada orangtua atau orang dewasa lain. remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Dan juga Gerungan (2004) menjelaskan bahwa menyesuaikan diri itu diartikan dalam artian luas, dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Seperti yang diketahui bahwa menjadi orangtua tunggal di masa remaja adalah bukan hal yang mudah karena masa remaja adalah masa kritis dimana remaja sedang mencari jati diri dan masih memiliki emosi yang labil, hal ini sangat mempengaruhi remaja perempuan yang sudah menjadi ibu sebagai orangtua tunggal. Transisi menjadi orangtua akan sulit bagi orangtua yang masih remaja, tugas-tugas perkembangan orangtua seringkali diperburuk oleh kebutuhan dan tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu kemandirian yang belum dipenuhi kelahiran seorang bayi maka akan sangat dibutuhkan suatu sikap penyesuaian diri sebagai proses ilmiah untuk mencapai tujuan hidup sebagai proses agar dapat tetap bisa menjalani peran sebagai orangtua tunggal.

Sikap menuju mandiri untuk perempuan sebagai orangtua tunggal merupakan tuntutan yang tidak dapat ditunda lagi dan karena sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya terlebih dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya mengingat bila seorang perempuan sebagai orangtua tunggal bagi anak-anaknya yang harus memainkan peran ganda dalam keluarga. Individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir hal ini dapat dipahami untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri dan dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Oleh sebab itu penyesuaian diri sangat dibutuhkan dalam transisi perubahan peran sebagai orangtua tunggal, akan tetapi kembali pada individu itu

sendiri untuk dapat dikatakan mampu mandiri atau tidak dalam hidupnya.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian pada remaja sebagai orangtua tunggal tidak terlepas dari kemampuan yang ada dalam diri individu untuk dapat tidak bergantung terhadap oranglain untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari penuh dengan semangat, jauh dari rasa frustrasi dan stress, kesepian walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Tidak hanya kemandirian saja yang diperlukan dalam menjalani peran sebagai orangtua tunggal, namun penyesuaian diri juga sangat diperlukan. Reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya. Transisi dalam kehidupan menghadapi individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, untuk subjek penelitian diharapkan untuk percaya diri dalam mengambil keputusan untuk menghadapi permasalahan. Pada orangtua tunggal juga diharapkan sering untuk mengikuti seminar parenting ataupun seminar kewirausahaan guna menunjang pengetahuan dalam mengurus anak dan upaya untuk mendapatkan solusi dalam mencukupi kebutuhan sehari dengan berwirausaha, walau tidaklah mudah menjadi kepala keluarga seorang diri namun dengan berupaya dan berusaha hal ini dapat menunjukkan bahwa walau tidak memiliki keluarga utuh tetap dapat menjalani hidup dan mendidik anak dengan baik.
2. Bagi masyarakat hendaknya mengubah pandangan dan pola pikir remaja perempuan yang menjadi orangtua tunggal, menghargai, menghormati hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat karena ketidakberfungsian salah satu fungsi di dalam keluarga membuat orangtua tunggal harus menyesuaikan diri dan dituntut untuk menjalankan peran ganda di dalam keluarga.
3. Bagi orangtua hendaknya lebih memberi dukungan sosial, dukungan emosional dengan mendengarkan, mau memahami dan memberikan perhatian agar membuat orangtua tunggal merasa nyaman dan

merasa disayangi, dukungan penghargaan seperti memberikan pujian atau apresiasi untuk menumbuhkan semangat orangtua tunggal untuk tetap semangat dalam menjalani peran sebagai orangtua tunggal, dukungan instrumental seperti memberikan fasilitas yang dibutuhkan orangtua tunggal, dukungan informasi dan support seperti memberikan pengetahuan dalam mengurus anak atau memberikan nasihat dan masukan untuk membuat remaja orangtua tunggal lebih siap dan mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan metode kuantitatif dengan variable terkait seperti kemandirian dan penyesuaian diri dengan menambah subjek dan memperdalam teori. Atau faktor lain yang dibutuhkan remaja sebagai orangtua tunggal seperti penerimaan diri, kematangan emosi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunting, L., & McAuley, C. (2004). Research review: Teenage pregnancy and parenthood: The role of fathers. *Child and Family Social Work*, 9, 295-303.
- Bobak., Lowdermilk., & Jensen. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Ed. 4. Alih bahasa: Renata Komalasari. Jakarta: EGC.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages and Families (7<sup>th</sup> Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Dwiyani. (2009). *Jika Aku harus Mengasuh Anakku Sendiri*. Jakarta: PT. Alexmedia Copitindo.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* Vol.01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2005). *Abnormal Child Psychology. 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Medical Journal New Jersey
- Najma. (2010). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nisa, R. N. A., Eny, P., & Yadi, P. (2009). Persepsi Anak Terhadap Delinquency Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol.05.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Santrock., J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini, Mg., Thirani, C., Prabandani, R.Y., Ratih, N. B., & Warindrayana, F. X. (2006). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.